

MENGGALI KEINDAHAN ALAM DAN KEARIFAN LOKAL SUKU BADUY (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter “Indonesia Bagus” di Stasiun Televisi NET.TV)

Ita Suryani

Dosen atau Staff Pengajar
Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika
ita.its@bsi.ac.id

Abstraks

Kearifan lokal suku Baduy terletak pada pandangan mereka terhadap alam semesta, kesederhanaan dan toleransi terhadap lingkungan disekitarnya adalah ajaran utama suku Baduy. Suku Baduy sangat menjaga ajaran tentang menjaga alam serta melestarikan, hal tersebut yang menciptakan masyarakat Baduy hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. Seperti yang ditayangkan oleh stasiun televisi NET. pada program feature dokumenter “Indonesia Bagus” mengenai kearifan lokal suku Baduy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus yaitu metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Kesimpulan menunjukkan bahwa suku Baduy tidak mengeksploitasi alam, mereka menggunakan seperlunya yang ada di alam dan disertai dengan pelestarian. Suku Baduy memiliki kepercayaan bahwa alam adalah salah satu titipan maha kuasa yang harus dijaga dan dilestarikan.

Kata kunci : Kearifan lokal, suku Baduy.

Abstract

The local wisdom baduy located in their views against the universe , simplicity and tolerance on the environment around them is the main teaching baduy. The teaching about keeping baduy very maintain and preserve nature , the thing that creates community baduy coexist in harmony with nature. As shown by television station NET. On the feature documentary about wisdom of “Indonesian Bagus”. The method used for this research is the case study method is a research method that uses a variety of data sources that can be used to examine, comprehensive describe and explain the various aspects of individual, group, program, organization or event systematical. Conclusions show that the tribe baduy not exploit the natural , they use as necessary that existing in nature and accompanied by the preservation of .The tribe baduy having the belief that nature is one of the almighty airman who must be protected and preserved.

Keywords : Local wisdom, Baduy tribe.

LATAR BELAKANG

Karya ilmiah yang tampaknya cukup dekat serta relevan dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu Muspida dengan judul **Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Kemiri Rakyat Di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan**. Penulisan karya ilmiah itu menyimpulkan bahwa Kearifan lokal dalam pengelolaan hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan penting dalam memahami bagaimana masyarakat lokal memperlakukan sumberdaya alam dalam mengelola hutan kemiri, juga terdapat berbagai hal positif yang terkandung di dalamnya bagi kepentingan generasi di masa mendatang. Masyarakat di ketiga Kecamatan di Kabupaten Maros memiliki sistem nilai, pengetahuan, teknologi, dan sistem kelembagaan dalam mengelola hutan kemiri mereka. Meskipun sifatnya tradisional, tetapi hal itu mengandung kearifan dalam mengelola hutan mereka. Kearifan lokal ini perlu dipertahankan, meskipun masih diperlukan kontrol dari pemerintah, terutama jika kegiatan pembabatan hutan dan pembakaran lahan mengancam ekosistem. Tradisi pengelolaan hutan kemiri juga membutuhkan sentuhan program pemberdayaan masyarakat, agar mereka tidak semata-mata berorientasi pada eksploitasi hutan, tetapi juga mereka dapat menjaga keseimbangan lingkungan.¹

Berdasarkan karya ilmiah terdahulu dengan jurnal yang penulis buat memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai kearifan lokal, namun terdapat perbedaan dengan yang dibahas oleh penulis. Penulis memfokuskan permasalahan mengenai tiga hal utama yang mewarnai keseharian suku Baduy yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang alami, dan spirit kemandirian. Objek yang menjadi bahasan dalam penulisan jurnal ini adalah (1) Alam dan lingkungan masyarakat Baduy, (2) Kearifan lokal masyarakat Baduy, (3) Adat istiadat masyarakat Baduy, (4) Pola kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Baduy, dan (5) Kedudukan perempuan dalam masyarakat Baduy.

¹ Muspida, *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Kemiri Rakyat Di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*, Jurnal Hutan dan Masyarakat, Universitas Pattimura. 2008, hlm 232.

Saat ini peradaban manusia sudah demikian maju. Itu terbukti dari budaya-budaya modern yang muncul telah mengisi dimensi-dimensi kehidupan manusia mulai dari kehidupan rumah tangga sampai pada kemajuan teknologi industri dan informasi. Begitu juga, dunia pendidikan saat ini sudah jauh berbeda dengan model-model pendidikan pada zaman dahulu. Hal itu menandakan bahwa masyarakat sudah menikmati hasil cipta, rasa, dan karsa yang berupa hasil-hasil budaya yang tergolong modern. Berbagai perubahan yang terjadi di Indonesia tidak hanya menyangkut tatanan kehidupan sosial ekonomi, juga politik, kebahasaan dan kebudayaan. Kontak bahasa mengakibatkan kontak budaya atau sebaliknya kontak budaya mengakibatkan kontak bahasa.

Hal ini terjadi karena efek dari dunia global dalam era globalisasi. Semua jarak dan ruang terasa dekat karena kemajuan teknologi. Di tengah kemajuan zaman seperti itu tentu kita tidak boleh melupakan akar budaya yang telah ada karena budaya-budaya itu mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang perlu tetap dilestarikan. Itulah kearifan lokal yang perlu terus digali di samping tetap menikmati kebudayaan yang modern. Melupakan kearifan lokal yang ada berarti mengingkari eksistensi warisan budaya nenek moyang yang sangat bernilai tinggi. Salah satu kearifan lokal itu adalah tetap menjaga keindahan alam dan nilai-nilai budaya. Seperti yang dilakukan oleh suku Kenekes atau yang dikenal dengan suku Baduy.

Masyarakat Baduy merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya, ditengah-tengah kemajuan peradaban di sekitarnya. Orang Kanekes atau orang Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Sebutan "Baduy" merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang

berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai urang Kanekes atau “orang Kanekes” sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti Urang Cibeo.

Bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa Sunda dialek Sunda-Banten. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Orang Kanekes ‘dalam’ tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja.²

Kehidupan masyarakat suku Baduy yang ditayangkan pada salah satu tayangan program stasiun televisi, NET. singkatan dari *News and Entertainment Television* yaitu program “Indonesia Bagus”. Indonesia Bagus merupakan program feature dokumenter yang tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik membahas mengenai keindahan alam dan kearifan lokal suku Baduy yang ditayangkan pada salah satu program acara dokumenter NET. yaitu Program Feature Dokumenter “Indonesia Bagus”.

Dengan demikian diharapkan diperoleh gambaran mengenai bagaimana perempuan suku Baduy tetap menjaga alam dan lingkungan, kearifan lokal, adat istiadat serta pola kehidupan sosial budaya dan ekonomi.

KERANGKA TEORI

Kearifan Lokal

Kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal. Dalam bahasa asing dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*lokal wisdom*), pengetahuan

² <https://kampungsekolah.wordpress.com/pariwisata/suku-baduy-dan-sejarahny/>, 02 November 2014

setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah sikap, pandangan dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban terhadap situasi geografis-politis-historis dan situasional yang bersifat lokal.³

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh unsur kehidupan, agama, ilmu dan teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya dengan memperhatikan sumber daya manusia dan sumber daya alam di sekitarnya.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*).⁴

³ Permana, Eka. Cecep. *Kearifan Lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana*. Wedatama Widya Sastra. Jakarta. 2010, hlm 1

⁴ *Ibid*, hlm. 3

Dimensi dalam kearifan lokal

Kearifan lokal memiliki empat dimensi yaitu :

1. Dimensi pengetahuan lokal.
Setiap masyarakat dimana mereka berada selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya.
2. Dimensi nilai lokal.
Untuk mengatur kehidupan antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya.
3. Dimensi keterampilan lokal.
Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*survival*). keterampilan lokal biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi.
4. Dimensi sumber daya lokal
Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian dan pemukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif.
5. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal
Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda.
6. Dimensi solidaritas kelompok lokal
Suatu masyarakat pada umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap

masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya yang dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang fungsinya masing-masing seperti dalam solidaritas mengolah tanaman pagi, kerja bakti dan gotong royong.⁵

Orientasi Kearifan Lokal

Sebagai bagian dari kebudayaan tradisional, kearifan lokal merupakan warisan budaya. Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, afektif dan motorik serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik. Kearifan lokal berorientasi pada :

1. Keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya.
2. Kelestarian dan keragaman alam dan kultur.
3. Konserasi sumberdaya alam dan warisan budaya.
4. Penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi.
5. Moralitas dan spiritualitas.

Masyarakat setempat yang menerapkan cara hidup tradisional di daerah pedesaan, yang nyaris tak tersentuh teknologi umumnya dikenal sebagai masyarakat suku, komunitas asli atau masyarakat hukum adat, penduduk asli atau masyarakat tradisional.⁶

Masyarakat tradisional pada umumnya sangat mengenal dengan baik lingkungan di sekitarnya. Mereka hidup dalam berbagai ekosistem alami yang ada di Indonesia, dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Di samping itu dalam berperilaku orang akan berpedoman pada berbagai macam hal yang pada hakikatnya mempunyai nilai baik dan buruk serta

⁵ *Ibid*, hlm 4

⁶ Suhartini. *Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan "prosiding seminar nasional penelitian, pendidikan dan penerapan MIPA*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 2010, hlm 6

pada kegiatan yang didasarkan pada benar dan salah.

METODE PENELITIAN

Metodologi pada penelitian ini yaitu metode studi kasus. Metode studi kasus yaitu metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.⁷

Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Penelaahaan berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrumen pengumpulan data. Karena itu, periset dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik lainnya.⁸

Sementara itu, Yin memberi batasan mengenai studi kasus sebagai riset yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan jelas, dan di mana multisumber dimanfaatkan.⁹

Penggunaan metode studi kasus pada pembahasan jurnal ini adalah studi kasus dengan fokus pada bagaimana peran media iklan sebagai media pendidikan anti korupsi. Penggunaan studi kasus sebagai metode penelitian dikarenakan penelitian ini bertujuan memberikan uraian secara lengkap dan mendalam mengenai peran media iklan sebagai media pendidikan anti korupsi.

Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara

komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Penelaahaan berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrumen pengumpulan data. Karena itu, periset dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik lainnya.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan memahami dan merangkai data yang telah dikumpulkan dan disusun secara sistematis, kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan pada umumnya tidak dimaksudkan sebagai generalisasi, tetapi sebagai gambaran interpretatif tentang realitas atau gejala yang diteliti secara holistik dalam setting tertentu. Di sini, dikandung arti bahwa temuan apapun yang dihasilkan pada dasarnya bersifat terbatas pada kasus yang diamati. Oleh karena itu, prinsip berfikir induktif lebih menonjol dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian komunikasi kualitatif.¹⁰

Dengan demikian, metode kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic.¹¹

Berdasarkan tataran atau cara menganalisis data, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Sejalan dengan hal tersebut, mengemukakan bahwa salah satu karakteristik dalam penelitian kualitatif adalah deskriptif. Dalam hal ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa

⁷ Kriyantono, Rachmat. *Teknik Riset Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta. 2006, hlm 66

⁸ *Ibid*, hlm 65

⁹ Yin, R.K. *Studi kasus (Desain dan Metode) eds Terjemahan*. Raja Grafindo. Jakarta. 2006, hlm 18

¹⁰ Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKIS Pelangi Aksara. Yogyakarta. 2008, hlm 102

¹¹ Ruslan, Rosady. *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi cetakan ke-5*. Rajawali Pers. Jakarta. 2010, hlm 215

yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹²

Data yang diambil peneliti dalam penulisan ini di dapat melalui studi kepustakaan atau sumber tertulis (*library research*). Secara umum definisi studi kepustakaan adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahuna, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya.

Menurut Ruslan “Riset kepustakaan adalah riset yang dilakukan untuk mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku, referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia dipergustakaan”.¹³

Data-data yang digunakan dalam pembahasan jurnal ini yaitu data secara studi pustaka diperoleh dari beberapa sumber buku dan sumber lainnya.

Mengenal Stasiun Televisi NET

NET. (*singkatan dari News and Entertainment Television*) adalah sebuah stasiun televisi berjaringan di Indonesia yang resmi diluncurkan pada 26 Mei 2013. NET. menggantikan siaran terrestrial Spacetoon Indonesia yang sebagian sahamnya telah diambil alih oleh Grup Indika. Berbeda dengan Spacetoon yang acaranya ditujukan untuk anak-anak, program-program NET. ditujukan kepada keluarga dan pemirsa muda. Salah satu program acara yang ditayangkan oleh NET. yaitu program feature dokumenter “Indonesia Bagus”. Program feature dokumenter yang tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita.



¹² Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2002, hlm 11

¹³ Opcit, hlm 31



Gambar 1.
Tampilan scene "Indonesia Bagus"

Mengeksplorasi Suku Baduy Melalui "Indonesia Bagus"

Salah satu cerita yang ditayangkan yaitu mengenai keindahan alam dan kearifan lokal suku Baduy. Kepercayaan masyarakat Kanekes atau suku Baduy yang disebut sebagai Sunda Wiwitan berakar pada pemujaan kepada arwah nenek moyang (*animisme*) yang pada perkembangan selanjutnya juga dipengaruhi oleh agama Budha, Hindu, dan Islam. Inti kepercayaan tersebut ditunjukkan dengan adanya *pikukuh* atau ketentuan adat mutlak yang dianut dalam kehidupan sehari-hari orang Kanekes atau suku Baduy. Isi terpenting dari '*pikukuh*' (kepatuhan) Kanekes tersebut adalah konsep "tanpa perubahan apapun", atau perubahan sesedikit mungkin:

Lojor heunteu beunang dipotong, pèndèk heunteu beunang disambung.

(Panjang tidak bisa/tidak boleh dipotong, pendek tidak bisa/tidak boleh disambung)

Kelompok masyarakat Kanekes secara umum terbagi menjadi tiga kelompok yaitu *tangtu*, *panamping*, dan *dangka*. Kelompok *tangtu* adalah kelompok yang dikenal sebagai Baduy Dalam, yang paling ketat mengikuti adat, yaitu warga yang tinggal di tiga kampung: Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Ciri khas orang Baduy Dalam adalah pakaiannya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih. Kelompok masyarakat *panamping* adalah mereka yang dikenal sebagai Baduy Luar, yang tinggal di berbagai kampung yang tersebar mengelilingi wilayah Baduy Dalam, seperti Cikadu, Kaduketuk,

Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya. Masyarakat Baduy Luar berciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam.



Gambar 2.
Suku Baduy Dalam
Pakaian hitam atau putih dan ikat kepala warna putih



Gambar 3.
Suku Baduy Luar Pakaian dan ikat kepala berwarna gelap/hitam
Adat, budaya dan tradisi masih kental mewarnai kehidupan suku Baduy. Ada tiga hal

utama yang mewarnai keseharian mereka yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang alami, dan spirit kemandirian. Sederhana dan kesederhanaan merupakan titik pesona yang melekat pada suku Baduy. Hingga saat ini suku Baduy masih berusaha tetap bertahan pada kesederhanaannya di tengah kuatnya arus modernisasi di segala segi. Bagi mereka kesederhanaan bukanlah kekurangan dan ketidakmampuan, akan tetapi menjadi bagian dari arti kebahagiaan hidup sesungguhnya.

Di tengah kehidupan modern yang serba nyaman dengan listrik, kendaraan bermotor, hiburan televisi serta tempat-tempat hiburan yang mewah, suku Baduy masih setia dengan kesederhanaan, hidup menggunakan penerangan lilin atau lampu minyak (lampu templok). Tidak ada sentuhan modernisasi disana, segala sesuatunya sederhana dan dihasilkan oleh mereka sendiri, seperti makan, pakaian, alat-alat pertanian dan sebagainya. Meskipun arus modernisasi mereka tetap menghormati kehidupan modern yang ada disekitarnya. Kesederhanaan dan toleransi terhadap lingkungan disekitarnya adalah ajaran utama suku Baduy. Dari kedua unsur tersebut, dengan sendirinya akan muncul rasa gotong royong dalam kehidupan mereka. Tidak ada keterpaksaan untuk mengikuti dan menjaga tradisi kehidupan yang damai oleh mereka. Tidak ada rasa iri satu dengan lainnya karena semuanya dilakukan secara bersama-sama. Kepentingan sosial selalu dikedepankan sehingga jarang dijumpai kepemilikan individu, tetap menjunjung tinggi asas demokrasi. Tidak ada kesenjangan sosial maupun ekonomi antara individu pada suku Baduy.

Segala hal yang alami, berhubungan dengan alam adalah sahabat suku Baduy. Hal ini terlihat dari lokasi di mana mereka tinggal. Lingkungan tempat tinggal mereka tidak dijangkau oleh transportasi modern, dan terpencil di tengah-tengah bentangan alam pegunungan, perbukitan rimbun, serta hutan lengkap dengan sungai dan anak sungai, juga hamparan kebun dan ladang (huma). Suku Baduy secara umum telah memiliki konsep dan mempraktikan pencagaran

alam (*nature conservation*). Misalnya mereka sangat memperhatikan keselamatan hutan, hal ini mereka lakukan dengan menjaga hutan.



Gambar 4.

Lingkungan tempat tinggal suku Baduy dengan kondisi alam yang tetap terjaga

Pada struktur pemerintahan masyarakat Kanekes atau suku Baduy mengenal dua sistem pemerintahan, yaitu sistem nasional, yang mengikuti aturan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan sistem adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercaya masyarakat. Kedua sistem tersebut digabung atau diakulturasikan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi perbenturan. Secara nasional penduduk Kanekes dipimpin oleh kepala desa yang disebut sebagai jaro pamarentah, yang ada di bawah camat, sedangkan secara adat tunduk pada pimpinan adat Kanekes yang tertinggi, yaitu "puun". Pemimpin adat tertinggi dalam masyarakat Kanekes adalah "puun" yang ada di tiga kampung tangtu. Jabatan tersebut berlangsung turun-temurun, namun tidak otomatis dari bapak ke anak, melainkan dapat juga kerabat lainnya. Jangka waktu jabatan puun tidak ditentukan, hanya berdasarkan pada kemampuan seseorang memegang jabatan tersebut.

Pelaksana sehari-hari pemerintahan adat kapuunan (*kepuunan*) dilaksanakan oleh jaro, yang dibagi ke dalam empat jabatan, yaitu jaro tangtu, jaro dangka, jaro tanggungan, dan jaro pamarentah. Jaro tangtu bertanggung jawab pada pelaksanaan hukum adat pada warga tangtu dan berbagai macam urusan lainnya. Jaro dangka bertugas menjaga, mengurus, dan memelihara tanah titipan leluhur yang ada di dalam dan di

luar Kanekes. Jaro dangka berjumlah 9 orang, yang apabila ditambah dengan 3 orang jaro tangtu disebut sebagai jaro duabelas. Pimpinan dari jaro duabelas ini disebut sebagai jaro tanggungan. Adapun jaro pamarentah secara adat bertugas sebagai penghubung antara masyarakat adat Kanekes dengan pemerintah nasional, yang dalam tugasnya dibantu oleh pangiwa, carik, dan kokolot lembur atau tetua kampung.¹⁴

Di bidang pertanian, bentuk pikukuh tersebut adalah dengan tidak mengubah kontur lahan bagi ladang, sehingga cara berladangnya sangat sederhana, tidak mengolah lahan dengan bajak, tidak membuat terasering, hanya menanam dengan tugal, yaitu sepotong bambu yang diruncingkan. Pada pembangunan rumah dibuat dengan model rumah panggung, bagian paling bawah dari rumah adalah batu sebagai penopang tiang-tiang utama rumah yang terbuat dari kayu. Tetapi, tidak seperti rumah pada umumnya, masyarakat Baduy tidak menggali tanah untuk pondasi. Batu hanya diletakan di atas tanah. Jika kontur tanah tidak rata, maka bukan tanah yang menyesuaikan sehingga diratakan, tetapi batu dan tiang kayu yang menyesuaikan. Jadi, panjang pendeknya batu mengikuti kontur tanah. Selain itu bahan bangunan rumah yang lain adalah bahan bangunan yang ramah terhadap alam. Bahan bangunan rumah masyarakat Baduy merupakan bahan yang bisa dan mudah diurai oleh tanah. Bahan tersebut diantaranya dinding bilik bambu, atap dari ijuk dan daun pohon kelapa dan rangka rumah dari kayu alam yaitu kayu jati, kayu pohon kelapa dan kayu albasiah. Pembangunan rumah mereka mengarah ke selatan sebagai kiblatnya. Dalam memasak pun suku Baduy tetap memperhatikan ketentuan dan tradisi yaitu memasak dengan menggunakan tungku dari batu yang dialasi tanah liat, karena bagi suku Baduy memasak dengan api langsung di atas tanah akan menyakiti bumi tempat mereka tinggal. Pada saat malam hari masyarakat Baduy tidak menggunakan listrik dan alat teknologi yang lain sebagai penerangan.

¹⁴ Prihantoro. Feri. BINTARI Foundations. *Kehidupan berkelanjutan masyarakat Baduy*. Asia Good ESP Practice Project. Jakarta. 2006, hlm 6



Gambar 5.
Rumah suku Baduy



Gambar 6.
Kondisi dapur suku Baduy

Aktivitas ekonomi suku Baduy untuk menunjang kehidupan perekonomiannya adalah bertani. Aspek ekonomi yang diajarkan hanya sederhana yaitu belajar bercocok tanam dengan tetap menjaga keseimbangan alam. Menurut suku Baduy sistem berladang yang mereka kerjakan sesuai dengan kepercayaan serta ideologi hidup mereka, yaitu untuk tidak membuat perubahan secara besar-besaran pada alam karena justru akan menimbulkan ketidakseimbangan alam. Dengan sistem berladang mereka tidak melakukan

perubahan bentuk alam, karena mereka menanam mengikuti alam yang ada. Mereka menanam padi dan tumbuhan lainnya sesuai dengan kontur lereng dan mereka tidak membuat terasiring. Sistem pengairan tidak menggunakan irigasi teknis, tetapi hanya memanfaatkan hujan yang ada. Ada larangan penggunaan air sungai atau mata air untuk mengairi sawah karena ada anggapan pada suku Baduy bahwa membelokkan arah sungai akan merusak keseimbangan alam. Pelaku utama aktivitas ekonomi suku Baduy adalah laki-laki, namun perempuan juga berpartisipasi dalam bidang pertanian walaupun sifatnya hanya membantu.

Di bidang pertanian, penduduk Baduy Luar berinteraksi erat dengan masyarakat luar, misalnya dalam sewa menyewa tanah, dan tenaga buruh. Perdagangan yang pada waktu yang lampau dilakukan secara barter, sekarang ini telah mempergunakan mata uang rupiah biasa. Orang Kanekes mendapatkan penghasilan tambahan dengan menjual hasil buah-buahan, madu, dan gula kawung/aren melalui para tengkulak, seperti di pasar subuh Rangkasbitung Lebak, Banten



Gambar 8.
Salah satu mata pencaharian suku Baduy yaitu membuat gula kawung



Gambar 9.
Suku Baduy menjual hasil gula kawung kepada tengkulak di pasar Rangkasbitung, Lebak Banten

Hasil pertanian suku Baduy ada yang di jual dan ada yang digunakan untuk keperluan pribadi. Hasil pertanian yang berupa padi hanya untuk kepentingan sendiri, mereka tidak menjualnya. Biasanya setelah panen padi dikeringkan langsung dimasukkan ke dalam lumbung padi yang disebut *Leuit*. *Leuit* adalah wujud pemahaman masyarakat Baduy tentang ketahanan pangan. Lumbung padi (*leuit*) terbuat dari anyaman bambu yang dirangkai dengan kayu-kayu besar dan beratapkan kirai (sabut kelapa). Setiap keluarga Baduy memiliki satu atau lebih *leuit*. Padi yang disimpan di lumbung

dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan sehari-hari dan lebih diutamakan untuk digunakan pada saat upacara adat, seperti pernikahan atau khitanan. *Leuit* merupakan milik perorangan bukan milik komunitas atau kelompok. Kebutuhan padi untuk hidup sehari-hari, maupun untuk upacara-upacara telah direncanakan bersama sehingga tidak ada keluarga yang kekurangan maupun kelebihan persediaan padi dirumah. Selain itu masyarakat Baduy tidak dapat seenaknya membuka *leuit* tanpa seijin pemimpin adat.



Gambar 10.
Lumbung padi (*Leuit*) suku Baduy



Gambar 11.

Suku Baduy sedang mengambil padi di *Leuit*

Dalam hal kesehatan, suku Baduy memilih tumbuh-tumbuhan sebagai obat tradisional mereka. Berbagai penyakit yang menimpa suku baduy diatasi dengan cara tradisional yaitu diobati oleh obat-obatan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Sedangkan untuk peralatan hidup mereka menggunakan tumbuhan bambu sebagai teman hidupnya. Bambu dengan segala kelebihanannya telah menyediakan dirinya menjadi bahan baku bagi hampir semua kebutuhan hidup manusia. Hampir tidak ada dari bagian tumbuhan ini, mulai dari akar hingga pucuk dan daun-nya yang tidak bisa dimanfaatkan. Akar bambu sering dipakai sebagai bahan ramuan obat, pucuk (*rebung*) bambu dibuat sayuran, dan batang bambu dewasa untuk bermacam keperluan bangunan. Bahkan tanah tempat bekas rumpun bambu adalah bagian tanah yang amat subur untuk berladang.





Gambar 12.
Obat tradisional suku Baduy

Karena menganut sistem kepercayaan sunda *wiwitan*, suku Baduy percaya bahwa ada penyakit yang datang karena roh jahat maka suku Baduy menangkalnya dengan *Kapureuk* atau yang lebih dikenal dengan jimat. Setiap warga atau suku Baduy selalu memakai *Kapureuk*



Gambar 13.
Kapureuk atau jimat suku Baduy

Dalam sistem bermasyarakat, suku Baduy mengedepankan gotong royong, kebersamaan dan penuh toleransi. Pada siang hari suku Baduy melakukan aktivitasnya di ladang sedangkan pada malam hari suku Baduy memiliki tradisi *Ngawangkong* atau kumpul-kumpul dengan tetangga ditemani kopi dan teh. *Ngawangkong* dimaksudkan untuk lebih mempererat hubungan antar suku Baduy.



Gambar 14.
Kegiatan ngawangkong suku Baduy

Pendekatan pendidikan di Baduy adalah non formal yang dilakukan di rumah-rumah maupun di lapangan secara langsung. Tidak ada bangunan sekolah formal disana meski demikian masyarakatnya dapat membaca dan menulis yang ilmunya mereka dapatkan dari masyarakat luar yang berkunjung ke tempat tinggal mereka. Pelajaran mengenai menjaga kelestarian lingkungan ditujukan untuk tetap menjaga keutuhan bentuk alam. Mereka paham benar titik-titik mana yang tidak boleh dimanfaatkan dan tempat mana yang dapat dimanfaatkan. Untuk menjaga kelestarian air sungai, bahkan mereka diajarkan untuk tidak menggunakan sabun serta pasta gigi karena dapat mencemari air sungai, mereka menggantinya dengan bahan-bahan alami dari tumbuhan.

Pendidikan non formal yang diajarkan sangat sederhana sekali, mereka diajarkan bukan untuk menjadi pintar tetapi untuk menjadi jujur. Mereka berpikir bahwa orang pintar identik dengan modern, sehingga pintar berkeinginan untuk melakukan perubahan di lingkungan Baduy. Sedangkan orang jujur lebih bisa memahami aturan yang ada di lingkungan Baduy dan cenderung mengikuti aturan tersebut. Sumber ilmu yang diajarkan diambil dari fenomena alam yang terjadi. Alam merupakan sumber ilmu yang disarikan oleh orang-orang tua dan diturunkan kepada anak-anak mereka. Prinsip perubahan sekecil-kecilnya menjadi landasan pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak.

Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Baduy

Pada masyarakat Baduy, laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki peranan dan kedudukan yang penting, bahkan perempuan memiliki keunggulan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat Baduy, perempuan Baduy selain mempunyai fungsi dan peran yang sama dengan laki-lakinya, juga memiliki fungsi dan peran khas yang tidak boleh dilakukan oleh laki-laki. Dalam masyarakat Baduy dikenal dengan konsep *Ambu*. Kata *ambu* dalam bahasa Baduy dapat diartikan sebagai ibu (wanita). Konsep *ambu* digunakan dalam tataran mikrokosmos (rumah tangga) sebagai sebutan orang tua perempuan (ibu) maupun dalam tataran makrokosmos (alam semesta). Fungsi dan peranan *ambu* dalam kedua tataran tersebut mirip yaitu sebagai pemelihara, pengayom dan pelindung. Oleh karena itu, sosok *ambu* dalam masyarakat Baduy sangat dihormati.

Dalam kehidupan sehari-hari, *ambu* Baduy dapat dikatakan memiliki peranan ganda yakni di rumah tangga dan di ladang. Dalam rumah tangga *ambu* sebagai ibu dan istri dengan seluruh kerendahan dan kerelaan mengabdikan sehari-harinya buat keluarga. Di ladang, *ambu* memegang peranan penting dalam menjaga dan memelihara padi. Peran, tugas dan fungsi *ambu* baik dalam tataran mikrokosmos maupun makrokosmos tersebut mendudukan perempuan pada posisi yang penting. Perempuan tidak menjadi 'bawahan' laki-laki, melainkan berada dalam posisi yang lebih terhormat. Menghormati perempuan berarti pula menghormati *ambu*. Berbuat kebajikan sesama makhluk dan lingkungan, serta menaati adat berarti juga menjunjung dan menghargai *ambu*.

Dalam kegiatan pertanian di sawah atau ladang masyarakat Baduy menjunjung konsep *Nyi Pohaci* atau lengkapnya *Nyi Pohaci Sang Hyang Asri* (*Nyi Sri*) yang dianggap sebagai sumber atau pembawa kehidupan. Sebagai sumber kehidupan, *Nyi Pohaci* menjadi pusat dan fokus pemujaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy yang bermata pencaharian utama berladang menanam padi. Rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas perladangan tersebut dianggap

sebagai ibadah. Aktivitas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah dan mengasuh anak yang biasanya menjadi tugas khas dan pokok perempuan bagi laki-laki Baduy merupakan pekerjaan biasa, tidak tabu dan tidak malu untuk dilakukan. Khusus untuk pekerjaan yang berhubungan langsung dengan padi, menumbuk padi, mencuci beras dan memasak nasi harus dilakukan oleh perempuan. Menurut kepercayaan orang Baduy, pekerjaan tersebut *teu meunang* tidak boleh atau tidak baik dikerjakan oleh laki-laki karena berkaitan dengan adat kesopanan kepada *Nyi Pohaci*. Selain itu perempuan Baduy belajar menenun pakaian dan membuat gula aren (*kawung*).¹⁵

Dalam hubungan antar manusia, orang Baduy sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat. Sebagai suatu masyarakat yang pada dasarnya masih mencirikan masyarakat egalitarian, kesetaraan sesama itu masih sangat terasa. Rumah, pakaian dan peralatan sehari-hari menunjukkan kesamaan. Tidak ada perbedaan antara 'penguasa' dan 'rakyat biasa' dan tidak ada perbedaan pula antara yang 'kaya' dan yang 'miskin'.

Dalam kehidupan keluarga sehari-hari orang Baduy penuh rasa kasih dan tolong menolong. Laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang dipikul secara bersama-sama baik pekerjaan di rumah maupun di ladang. Bagi orang Baduy bekerja pada hakikatnya melaksanakan ibadah atau menjalankan ajaran dan ajuran 'agama' dan adat. Oleh karena itu dalam masyarakat Baduy bekerja (beribadah) bukan dilihat dari jenis kelamin apa, tetapi perbuatan atau pekerjaan yang bagaimana yang dilakukannya. Dengan demikian, pemisahan secara ketat atau deskriminasi pekerjaan bagi laki-laki dan perempuan Baduy pada dasarnya tidak dikenal.

¹⁵ Garna, Judistira. *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*, dalam Nurhadi Rangkuti (peny.) *Orang Baduy dari Inti Jagat*. Yogyakarta: Bantara Budaya, Kompas, Etnodata Prosindo, Yayasan Budhi Dharma Pradesha. 1988, hlm 60-66



Gambar 15.

Pekerjaan menenun yang dilakukan oleh perempuan Baduy



Gambar 16.

Perempuan Baduy ketika ingin berladang



Gambar 17.

Pakaian perempuan Baduy

Simpulan

Hal yang menarik dari masyarakat Baduy yaitu kearifan lokal mereka mengenai pandangan terhadap alam semesta. Masyarakat Baduy sangat menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam. Maka dari itu, masyarakat Baduy sangat menjaga ajaran tentang menjaga alam serta melestarikan. Hal tersebut yang menciptakan

masyarakat Baduy hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. Selain itu, masyarakat Baduy tidak mengeksploitasi alam, mereka menggunakan seperlunya yang ada di alam dan disertai dengan pelestarian.

Masyarakat Baduy memiliki kepercayaan bahwa alam adalah salah satu titipan maha kuasa yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal itu sesuai dengan prinsip ajaran dan filosofis suku Baduy yaitu “*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*”. Ada pula prinsip hidup lain masyarakat Baduy yang selaras dengan alam adalah petatah-petitih suku Baduy yaitu:

Gunung tak diperkenankan dilebur
Lembah tak diperkenankan dirusak
Larangan tak boleh di rubah
Panjang tak boleh dipotong
Pendek tak boleh disambung
Yang bukan harus ditolak
Yang jangan harus dilarang
Yang benar haruslah dibenarkan

Nilai yang terkandung dalam aturan tersebut adalah konsep mengenai “tanpa perubahan apapun”. Banyak bukti yang memperlihatkan bahwa masyarakat Baduy hidup berdampingan dengan alam secara harmonis yaitu masyarakat Baduy sangat menjaga air agar selalu jernih dan bersih sehingga bisa dipakai untuk kehidupan sehari-hari, menjaga kelestarian dan keseimbangan alam.

Dalam masyarakat Baduy, seperti juga pada masyarakat lain umumnya laki-laki ‘menguasai’ berbagai sendi kehidupan, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga kegiatan upacara yang sangat besar; atau mulai dari rumah tangga hingga ‘negara’. Akan tetapi ‘kekuasaan’ itu tidak sampai menimbulkan dominasi pria ataupun ter subordinasinya wanita. Hal itu disebabkan oleh beberapa konsep budaya masyarakat Baduy yang mampu ‘menetralisasi kekuasaan’ laki-laki. Konsep yang dimaksud adalah konsep *Ambu, Nyi Pohaci* dan Keseimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Garna, Judistira. *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*, dalam Nurhadi Rangkuti (peny.) *Orang Baduy dari Inti Jagat*. Yogyakarta: Bantara Budaya, Kompas, Etnodata Prosindo, Yayasan Budhi Dharma Pradesha. 1988.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Riset Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta. 2006.
- Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2002.
- Permana. Eka. Cecep. *Kearifan Lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana*. Wedatama Widya Sastra. Jakarta. 2010.
- Prihantoro. Feri. BINTARI Foundations. *Kehidupan berkelanjutan masyarakat Baduy*. Asia Good ESP Practice Project. Jakarta. 2006
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKIS Pelangi Aksara. Yogyakarta. 2008.
- Ruslan, Rosady. *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi cetakan ke-5*. Rajawali Pers. Jakarta. 2010.
- Suhartini. *Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan "prosiding seminar nasional penelitian, pendidikan dan penerapan MIPA*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 2010.
- Yin, R.K. *Studi kasus (Desain dan Metode) eds Terjemahan*. Raja Grafindo. Jakarta. 2006
- Sumber lain :
<https://kampungsekolah.wordpress.com/pariwisata/suku-baduy-dan-sejarahny/> (di akses pada 02 November 2014)
<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1083/kearifan-lokal-suku-baduy-terhadap-alam> (di akses pada 02 November 2014).

